

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh

Muharmi¹, Damanhuri Daud², Lazim N³

Abstract

Background problem in this study is the low science learning outcomes of students with an average value of 63.75 with a minimum completeness criteria (KKM) for learning science is 65 , where around 20 students only 9 students who achieve KKM and 11 students who did not achieve KKM . To overcome these problems , one of the models of learning that can improve student learning outcomes IPA is terbimbing inquiry learning model which guided inquiry learning model is a learning model that emphasizes the process of thinking critically and analytically students to seek and find their own answer to a problem raised , so that the process pembelajaran student-centered and teacher as facilitator . The purpose of this research is to improve the learning outcomes of students grade IVB IPA SDN 004 reed hut are 20 people with the structure of matter and uses parts of the plant . With the formulation of the problem : Is the Application Model to Improve Outcomes pembelajaran InkuiriTerbimbing Science Class IVB Grade Students of SDN 004 reed hut . This thesis presents the results of student learning obtained from daily tests I Cycle I , II daily test cycle II , III and daily test cycle III . In the first cycle , the average value of student learning outcomes is 65.25 . Cycle II , the average value of 68.75 student learning outcomes , and the third cycle with an average value of 74.25 . Thus , the increase in the average value of the first cycle to the second cycle was 5.36 % and an increase in the average value of the second cycle to cycle III is 8.00 % . The results of the analysis of learning activities for students and teachers in classroom learning takes place IVB SDN reed hut is 004 students with learning activities guided inquiry in the first cycle with an average of 68.95 % either category , the second cycle average of 80.36 % categorized as very good and the third cycle average 94.65 % excellent categories and activities of teachers in fostering the learning process in the first cycle an average of 75.83 % second cycle either category average of 83.75 % is very good category and third cycle average average 95 % very good category . SDN 004 tdi research results prove that the reed hut application of guided inquiry learning model to improve learning outcomes of students grade IVB 004 IPA IPA reed hut .

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan kehidupan di alam serta mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

Keywords : Guided Inquiry , Learning Outcomes

1. Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0905121033, e-mail arimieangel@yahoo.co.id
2. Dosen Pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (081371499049)
3. Dosen Pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (08126807039)

pengetahuan berupa fakta, onsep, atau prinsip saja, namun juga merupakan suatu proses penemuan.

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh, didapatkan informasi rendahnya rata-rata hasil belajar IPA siswa, dengan rata-rata ulangan harian 63,75. Hal ini berarti hasil belajar IPA siswa masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65, terbukti dari 20 jumlah siswa hanya 11 siswa yang mencapai KKM atau sekitar 55% . Dimana secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu 75%.

Proses pembelajaran selama ini yaitu guru menyajikan materi lebih cenderung menggunakan metode ceramah, selalu menjelaskan materi di papan tulis, dan guru tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selai itu siswa terkesan tidak pernah dilatih untuk menemukan kosep senidiri melalui eksperimen, atau pengamata secara langsung. Dengan demikian muncullah gejala-gejala pada anak diantaranya siswa kurang aktif dalam memcari pengetahuan, siswa ribut pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan siswa tidak dapat menyelesaikan dan menjawab soal dari guru sehingga hasil pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Melihat kondisi ini peneliti memandang perlu diberikan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang mengarah pada keingintahuan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran inkuri terbimbing. Model pembelajaran inkuri terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari suatu masalah yang dipertanyakan kepada siswa. Pembelajaran IPA dengan inkuiri mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan setelah belajar.

Gulo (dalam Trianto:166), mengatakan model pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran inkuiri, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang telah ditemukan dalam proses pembelajaran inkuiri.

Pembelajar Inkuiri Terbimbing terdiri dari 6 langkah utama yang dimulai dengan menyajikan pertanyaan atau masalah dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 di kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus pertama dilakukan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, tindakan yang dilakukan mengacu pada pada langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing, selanjutnya pada siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Begitu juga pada siklus ketiga dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama dan siklus kedua.

Instrumen penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran ini terdiri dari: Silabus, RPP, dan LKS, sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan tes hasil belajar IPA.

Dalam penelitian ini data diperoleh dari tes hasil belajar. Tes diberikan pada UH I, UH II, dan UH III. Soal ulangan harian tersebut didapatkan dari uji coba butir soal yang sebelumnya dilaksanakan pada kelas VB sebanyak 40 soal pilihan ganda pada setiap siklusnya dengan jumlah subjek 40 orang siswa untuk diuji tingkat validitas, reabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal. Setelah dilakukan uji coba soal dan analisis butir soal, maka terpilihlah 20 soal yang digunakan dalam ulangan harian setiap siklusnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa.

aktivitas Guru dan Siswa

untuk mengetahui keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{KTSP, 2007:367 (Dalam Syahrilfuddin, dkk)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

- > 80 Sangat baik
- > 60 – 80 Baik
- > 40 – 60 Cukup
- > 20 – 40 Kurang baik
- ≤ 20 Sangat kurang

Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui keaktifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad \text{(Purwanto, 2010:112)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan / dicari
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes tersebut

Klasifikasi hasil belajar individu siswa berdasarkan interpretasi yang dikemukakan Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:82) adalah sebagai berikut:

80-100 Sangat Baik
 70-79 Baik
 60-69 Cukup
 40-59 Kurang
 0-49 Kurang Sekali

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65. Ketuntasan ini ditentukan dengan cara:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (dalam Sumianto 2011:27)}$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan klasikal
 JT = Jumlah siswa yang tuntas
 JS = Jumlah seluruh siswa
 100% = Bilangan tetap

Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan analisis kualitatif dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Bosrate}}{\text{Bosrate}} \times 100\% \text{ (Aqib Zainal, 2008:53)}$$

Keterangan :

P = persentase peningkatan
 Posrate = nilai sesudah diberikan tindakan
 Bosrate = nilai sebelum tindakan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian. Perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar evaluasi, dan soal ulangan harian I. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan diakhiri dengan ulangan harian siklus I. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 16 Juli 2013 dengan materi jenis-jenis akar. Pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan pada tanggal 18 dan 20 Juli 2013 dengan materi kegunaan akar bagi tumbuhan. Sedangkan ulangan harian siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2013.

Pelaksanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian . perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar evaluasi, dan soal ulangan harian I. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan diakhiri dengan ulangan harian siklus II. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 25 Juli 2013 dengan materi jenis-jenis batang. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2013 dengan materi kegunaan batang bagi tumbuhan. Sedangkan ulangan harian siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2013.

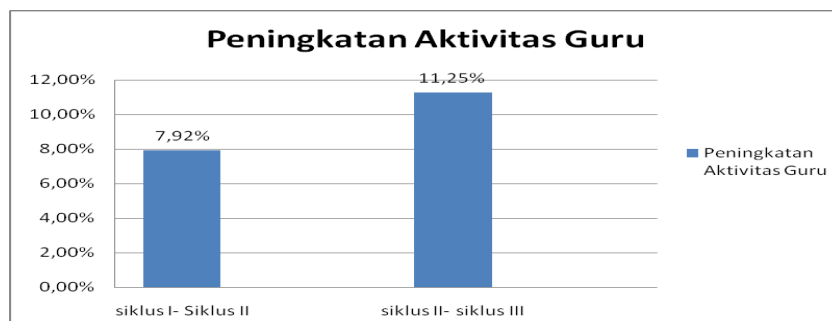
Pelaksanaan Siklus III

Pada tahap perencanaan siklus III peneliti menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian . perlengkapan tersebut meliputi silabus, RPP, LKS, lembar evaluasi, lembar evaluasi, dan soal ulangan harian I. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan, pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan diakhiri dengan ulangan harian siklus III. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2013 dengan materi bentuk daun pada tumbuhan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2013 dengan materi struktur bunga. Sedangkan ulangan harian siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2013.

Aktivitas Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1
Persentase Peningkatan Aktivitas Guru

Dari diagram diatas, perkembangan aktivitas guru mulai dari siklus pertama, siklus kedua sampai siklus ketiga juga mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 75,83%, pada siklus II rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 83,75% dan pada siklus III rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 95%. Sehingga peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II adalah 7,92% dan peningkatan siklus II ke siklus III adalah 11,25%.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus III selalu mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I yang diperoleh aktivitas siswa (57,14%) kategori cukup, pada pertemuan kedua aktivitas siswa diperoleh (71,14%) kategori baik sedangkan pada pertemuan ketiga aktivitas siswa diperoleh (78,57%) dengan kategori baik. Sehingga persentase/siklus aktivitas siswa diperoleh 68,95% dengan Kategori baik. Sebenarnya skor yang diperoleh pada pertemuan pertama dapat digolongkan sangat rendah, hal ini disebabkan karena siswa masih terlihat ribut dan sibuk melakukan aktivitas yang lain seperti bermain pada saat proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan persentase aktivitas siswanya dibanding pertemuan pertama tetapi siswa masih saja ribut dalam melakukan percobaan. Pertemuan ketiga terlihat peningkatan lagi dari pertemuan kedua dengan kategori baik. Disini siswa sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, namun masih terlihat beberapa orang kurang serius dalam belajar dengan mengganggu temannya.

Observasi aktivitas siswa dilanjutkan dengan siklus II. Pertemuan pertama diperoleh skor aktivitas siswa adalah (78,57%) dengan kategori baik, pada pertemuan kedua diperoleh skor aktivitas siswa (82,14%) dengan kategori baik. Sehingga diperoleh aktivitas siswa dengan persentase/siklus sebesar 80,35% dengan kategori sangat baik. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua pada siklus II ini terjadi peningkatan, hal ini disebabkan siswa sudah tidak ribut lagi dalam proses pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada siklus III, pertemuan pertama diperoleh skor aktivitas siswa adalah (92,86%) dengan kategori sangat baik. Dilanjutkan pada pertemuan kedua siklus III diperoleh skor aktivitas siswa (96,43%) dengan kategori sangat baik. Dan diperoleh aktivitas siswa dengan persentase/siklus aktivitas siswa sebesar 94,65% dengan kategori sangat baik. Dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III terjadi peningkatan.

Aktivitas siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini :



Gambar 2

Persentase Peningkatan Rata-rata Aktivitas Siswa

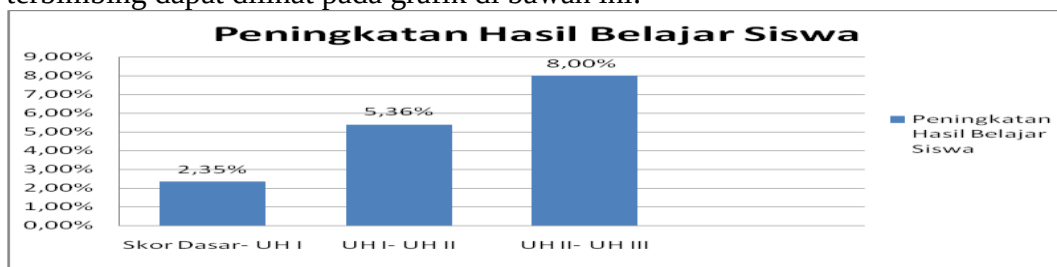
Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dimana dalam aktivitas siswa sudah aktif setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 68,95%, pada siklus II rata-rata persentase

aktivitas siswanya sebesar 80,35% dan siklus III rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 94,65%. Sehingga peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II adalah 11,4% dan peningkatan dari siklus II ke siklus III adalah 14,3%.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah melaksanakan UH I, UH II, dan UH III didapatkan data tentang hasil belajar siswa dari skor dasar ke UH I, UH I ke UH II, dan UH II ke UH III. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat hasil belajar IPA pada skor dasar yang diambil dari nilai rata-rata ulangan harian IPA siswa sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah 63,75. Pada siklus pertama pada ulangan harian I nilai rata-rata siswa adalah 65,25. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, dapat dilihat rata-rata hasil belajar IPA siswa pada hasil ulangan harian II terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 68,75. Pertemuan dilanjutkan lagi pada siklus III. Pada siklus III, pada siklus ini terjadi peningkatan lagi dengan rata-rata hasil belajar IPA siswa pada ulangan harian III terjadi peningkatan lagi dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa yaitu 74,25.

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar sebelum diterapkan inkuiri terbimbing ke siklus I, siklus II, dan siklus III setelah diterapkan inkuiri terbimbing dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1
Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar, UH I, UH II, dan UH III

Dari grafik di atas terlihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar, UH I, UH II, dan UH III. Pada skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 63,75, pada Ulangan Harian I nilai rata-rata ulangan siswa mengalami peningkatan sebesar 2,35% menjadi 65,25, kemudian pada Ulangan Harian II nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 5,36% yaitu menjadi 68,75, selanjutnya pada Ulangan Harian III nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan lagi sebesar 8,00% menjadi 74,25. Disini dapat dilihat bahwa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini disebabkan siswa pada umumnya memiliki rasa keingintahuan untuk berkembang, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan keterampilan untuk menemukan jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka.

ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan dan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pada siklus I secara individu 13 siswa (65%) yang tuntas dan 7 siswa (35%) yang tidak tuntas.

Pada siklus II ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas berjumlah 17 siswa (85%) dan siswa yang tidak tuntas menjadi 3 siswa (15%) dengan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena kelas sudah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu 65. hal ini disebabkan siswa mulai bisa menyesuaikan diri dengan penerapan inkuiri terbimbing dan siswa dalam belajar sudah optimal baik itu dalam bertanya maupun berdiskusi didalam kelas.

Pada siklus III ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan lagi dengan siswa yang tuntas berjumlah 19 siswa (95%) dan siswa yang tidak tuntas menjadi 1 siswa (5%) dengan ketuntasan klasikal dinyatakan tuntas, karena siklus III ini kelas telah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada siklus III ini masih terdapat 1 orang siswa yang tidak mencapai KKM, hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran siswa tersebut siswa yang termasuk paling pendiam, ketika ditanya tentang materi yang sudah dipelajari siswa tersebut cenderung diam, walaupun guru sudah memberikan motivasi agar belajar berbicara untuk mengeluarkan pendapatnya. Hal ini membuat siswa tidak maksimal dapat memahami materi yang telah dipelajari sehingga pada saat mengerjakan ulangan harian nilai yang diperoleh di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 65.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada hasil penelitian ini maka diperoleh kesimpulan tentang data hasil belajar diperoleh melalui ulangan harian, data aktivitas siswa, dan aktivitas guru yang menunjukkan adanya peningkatan dari tiap tahapannya dari siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan peningkatan dengan kategori sangat baik sekali.

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani atau mengalami langsung proses belajar, dan hasil yang diperoleh tersebut bisa berbentuk penghargaan baik berupa skor ataupun pujian. Dimyanto dan Mujiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah dengan peningkatan dari skor dasar ke siklus I sebesar 2,35%. Pada awal pembelajaran siswa masih bingung dalam mengikuti pembelajaran yang digunakan peneliti. Guru belum bisa menguasai kelas dengan baik dan belum bisa mengendalikan siswa ketika siswa melakukan percobaan sehingga guru sangat kewalahan dengan kelakuan siswa. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ini merupakan pengalaman pertama bagi siswa. Namun pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai memahami dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil penelitian siklus II, hasil belajar siswa

mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya dengan persentase peningkatan sebesar 5,36%. Pada siklus II ini siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik hal ini dapat dilihat siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran dan bisa menemukan terhadap permasalahan yang diberikan guru, namun ada beberapa siswa yang masih ribut dalam proses pembelajaran dengan berjalan-jalan ke meja teman lainnya dan guru langsung menegur siswa tersebut agar proses pembelajaran tidak terganggu. Hasil penelitian siklus III, hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi disbanding siklus II dengan persentase peningkatan sebesar 8,00%. Pada siklus III ini siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran dengan penerapan inkuiri terbimbing hal ini dapat dilihat sebagian besar siswa sudah aktif dan berpartisipasi dalam bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru sudah mampu menguasai kelas, membimbing siswa serta memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian selama proses pembelajaran di kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh, pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi, meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan rasa tanggung jawab siswa serta mengembangkan komunikasi siswa dengan siswa lain. Hal ini sesuai dengan ciri dari pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008:196) bahwa pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Peningkatan tersebut disebabkan pada tahapan inkuiri yaitu guru merumuskan masalah berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa agar lebih aktif dalam belajar serta dalam mencari informasi dengan menemukan pada percobaan dapat meningkatkan cara berfikir siswa secara sendiri untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008:202) bahwa rumusan masalah yang ingin dikaji dalam suatu pembelajaran tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berfikir. Kemudian pada fase ketiga menggunakan perlengkapan dan alat-alat sederhana secara tepat dalam mengumpulkan dan penggunaan data. Disini siswa diminta untuk melakukan percobaan sesuai dengan alat-alat dan bahan sesuai dengan petunjuk LKS untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil percobaan dan menuliskan hasil pengamatan pada tabel pengamatan. Siswa melakukan percobaan dan pengamatan secara langsung baik dengan melihat dan mengamatinya. Jadi siswa bisa termotivasi untuk mencari tahu sendiri dan belajar untuk berfikir terhadap masalah yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Prinsip belajar untuk berfikir dikemukakan oleh Sanjaya (2006: 200) belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir (*learning how to think*), yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak sehingga siswa dapat belajar untuk berfikir memecahkan masalah baik secara individual maupun kelompok.

Keterlibatan siswa dalam proses berfikir harus didukung dengan keterlibatan mental emosional yang bisa membuat kegiatan belajar menyenangkan dan menggairahkan bagi siswa.

Peningkatan Aktivitas Siswa dari hasil analisis data tentang aktivitas guru dan siswa telah sesuai dengan perencanaan. Semua siswa bisa bekerja secara aktif dan partisipasif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Siswa dibimbing untuk memahami pembelajaran dengan menggunakan LKS dan bekerjasama dengan teman kelompok, berani dan percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerja serta menanggapi hasil presentasi temannya.

Hal ini disebabkan pada pembelajaran inkuiri terbimbing siswa diberi kesempatan untuk merumuskan masalah, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menginterpretasikan data, menggunakan data untuk membuat suatu penjelasan dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Dari aktivitas tersebut siswa dapat menjadi lebih kritis dan berani, karena tumbuh rasa ingin tahu yang besar dari dalam diri siswa dan mencari tau sendiri dari masalah yang akan dipecahkan sendiri bersama anggota kelompoknya. Dalam pembelajaran ini siswa menjadi aktif belajar dan melakukan inkuiri, sesuai dengan tujuan inkuiri yaitu inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional, dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan dikemukakan oleh Gulo (2002:137). Ini bisa dilihat dengan peningkatan aktivitas siswa di siklus I pada pertemuan pertama 57,14% ke pertemuan kedua terjadi peningkatan menjadi 71,14%, selanjutnya mengalami peningkatan lagi di pertemuan ketiga meningkat menjadi 78,57%. Pada siklus II di pertemuan pertama 78,57% meningkat di pertemuan kedua menjadi 82,14%. Pada siklus III terjadi peningkatan lagi dari pertemuan pertama 92,86% menjadi 96,43%. Jadi siswa lebih aktif dalam belajar dan memahami materi yang sedang dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas guru hanya 70%, kemudian meningkat di pertemuan kedua menjadi 77,5%, selanjutnya pertemuan kedua rata-rata persentasenya 77,5% meningkat lagi di pertemuan ketiga menjadi 80%. Pada siklus II pada pertemuan pertama rata-rata persentase aktivitas guru 80% mengalami peningkatan di pertemuan kedua menjadi 87,5%. Pada siklus III di pertemuan pertama rata-rata aktivitas guru 92,5% terjadi peningkatan lagi di pertemuan kedua menjadi 97,5%.

Dilihat dari analisis hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama guru terlihat belum mampu menguasai kelas dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini membuat guru kewalahan dengan berbagai tanggapan siswa, guru juga belum mampu memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar, dalam membimbing siswa melakukan percobaan masih belum terkondisikan dengan baik yaitu dalam

bekerja kelompoknya masih banyak siswa yang tidak serius dalam melakukan percobaan, menggunakan alat dan bahan, mengumpulkan data, dan menyimpulkan pelajaran guru tidak melibatkan siswa. Pada pertemuan kedua dan ketiga aktivitas guru dikategorikan baik. Hanya saja dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk belajar kurang maksimal dan perlu ditingkatkan lagi. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Selanjutnya pada siklus III pertemuan pertama dan kedua aktivitas guru semakin meningkat dikarenakan sudah terbiasa dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing guru berfungsi sebagai fasilitator, mengarahkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Guru berusaha menggali pemahaman siswa dengan memberikan suatu masalah kepada siswa untuk diselesaikan didalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian aktivitas dan interaksi siswa dengan guru dapat berjalan dengan baik jika dibandingkan dengan metode belajar yang lainnya. Peningkatan ini menunjukkan siswa diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga pembelajaran lebih efektif.

Berdasarkan pengamatan observer dijelaskan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Dengan pembelajaran seperti ini dapat meningkatkan interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya baik itu dalam diskusi maupun dalam melakukan percobaan., disamping itu dapat meningkatkan keberanian siswa baik dalam bertanya maupun mengkomunikasikan hasil percobaannya di depan teman-temannya. Jadi dapat disimpulkan guru telah memilih model pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik serta dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Dari analisis data hasil belajar pada siklus I, siklus II, dan siklus III bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh tahun pelajaran 2013/2014. Dengan demikian, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SDN 004 Teratak Buluh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dapat diterima.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVB SD Negeri 004 Teratak Buluh yang dibuktikan dengan :

Hasil belajar siswa meningkat dari skor dasar , siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada skor dasar rata-rata kelas 63,75 meningkat pada siklus I dengan jumlah peningkatan sebesar 2,35% menjadi 65,25. Selanjutnya meningkat lagi rata-rata kelas pada siklus II dengan jumlah peningkatan sebesar

5,36% menjadi 68,75. Pada siklus III meningkat lagi rata-rata kelas dengan jumlah peningkatan sebesar 8,00% menjadi 74,25.

Peningkatan hasil belajar di atas ditunjang oleh:

Aktivitas guru

Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I 75,83% (dengan kategori baik), meningkat pada siklus II menjadi 83,75% (dengan kategori sangat baik) dan siklus III rata-rata persentase aktivitas guru sebesar 95% (dengan kategori sangat baik). Sehingga peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II adalah 7,29% dan peningkatan siklus II ke siklus III adalah 11,25%.

Aktivitas siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I (68,95% dengan kategori baik), meningkat pada siklus II menjadi (80,35% dengan kategori sangat baik) dan siklus III rata-rata persentase aktivitas guru sebesar (94,65% dengan kategori sangat baik). Sehingga peningkatan aktivitas guru pada siklus I ke siklus II adalah 11,4% dan peningkatan siklus II ke siklus III adalah 14,3%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Bagi guru

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat dijadikan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran IPA di kelas.

2. Bagi sekolah

Penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing ini dapat meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran di sekolah terutama pada pembelajaran IPA dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun anggaran belanja sekolah untuk perlengkapan media pembelajaran IPA.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

DAFTAR PUSTAKA

Aqdon, dkk. 2008. *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.

Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tinadakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Departemen pendidikan nasional direktorat jendral pendidikan tinggi direktorat ketenagaan.

- Dimiyanti, Mujiono. 2006. *Belajar dan Pemebelajara*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Pers
- Sumianto. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 036 Sukajadi Pekanbaru*. Skripsi Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Riau: Tidak diterbitkan
- Syahrilfuddin. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendekia Insani
- Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Prosse Belajar mengajar*. Bandung: sinar Baru Algensuindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yoyakarta: Pustaka Timur
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Widoyoko, Eko. 2009. *Evalasi Program Pemebelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar